

**PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENULISAN
KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU PROFESIONAL DI SMA NEGERI 1
KAUMAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

*Teacher Professionalism Development Through Writing Scientific Papers For Teachers
In Professional SMA Negeri 1 Kauman District Tulungagung*

Lilies Noorjannah

SMA Negeri I Kauman, Kabupaten Tulungagung

Email: lilies_smansaka@yahoo.com

ABSTRACT

Teacher as professional person has function, role and position, are very important in achieving national education vision for creating Indonesian smart and competitive people. Teacher must develop profession getting dignity. One of teacher's professional development form is to academic writing. Yet in real situation the teacher's activities still focus on both vision and mission of education and teaching. While the scientific vision and mission in written forms and publication are often ignored. The research uses qualitative approach with descriptive method it describes the result of the research gained from interview, document analysis, participation observation and focus group discussion. The results of research show that the causes of the teacher's difficulties in academic writing involve: a) teacher's low motivation, b) having no sparetime, c) lack of comprehending about the writing technique, d) difficulty of finding out the data, e) not familiar with modern technology, f) not having reference books, g) the existence of the writing services of scientific opus, h) lack of role of MGMP activities in socializing academic writing, and i) lack of socialization from school or educational institution. Based on the research result is recommended to the headmaster in order to do on going workshop, adding the library's reference books, holding computer training, applying managerial pattern (reward and punishment), monitoring MGMP activities, lastly doing control and observation of the evaluator's team activities related to teacher's work and the ongoing professional development's team.

Keywords: *professionalism, academic writing, professional teacher*

ABSTRAK

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Guru harus mengembangkan profesinya sebagai profesi yang bermartabat. Salah satu wujud pengembangan keprofesian guru adalah dengan menulis karya ilmiah, namun kenyataan di lapangan kegiatan guru masih pada visi dan misi pendidikan dan pengajaran sedangkan visi dan misi ilmiah dalam bentuk penulisan dan publikasi ilmiah sering terabaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, observasi partisipasi, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya ilmiah meliputi : (a) motivasi guru dalam menulis yang masih rendah, (b) tidak memiliki cukup waktu luang, (c) kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan, (d) kesulitan dalam mencari data, (e) gagap teknologi, (f) tidak memiliki buku referensi, (g) maraknya jasa pembuatan karya tulis, (h) kurang berfungsinya kegiatan MGMP dalam menyosialisasikan penulisan karya tulis, (i) kurangnya sosialisasi dari sekolah/lembaga. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru SMAN 1 Kauman untuk mengembangkan profesionalisme melalui menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesi adalah dengan jalan : (a) mengikuti pelatihan/ workshop, (b) belajar sendiri, (c) mengikuti lomba/ tes. Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan kepada Kepala Sekolah agar melakukan kegiatan workshop secara berkelanjutan, menambah buku referensi perpustakaan, mengadakan pelatihan komputer, menerapkan pola manajerial *reward and punishment*, melakukan pengendalian dan pemantauan pelaksanaan MGMP dan melakukan pengendalian dan pemantauan kegiatan tim penilai kinerja guru dan tim pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kata Kunci : Profesionalisme, karya tulis ilmiah, guru profesional

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Sebagai tenaga profesional guru mengemban tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang sesuai dengan profesi yang diembannya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar mampu mendidik anak didiknya dengan baik. Menurut UU No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 pasal 1).

Salah satu jenis pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Karya tulis ilmiah guru dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian atau laporan/gagasan ilmiah yang ditulis berdasar pada pengalaman dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi guru (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Buku 4: 2011).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009. tanggal 10 Nopember 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa salah satu kegiatan pengembangan profesi adalah publikasi ilmiah. Publikasi Ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat. Menurut Arikunto, Suhardjono dan Supardi, (2009), melalui sistem angka kredit tersebut diharapkan dapat diberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap pangkat guru yang merupakan pengakuan profesi dan kemudian akan meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Angka kredit tersebut dapat digunakan untuk kenaikan pangkat/golongan bagi guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009. tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, guru yang akan naik pangkat mulai dari pangkat/jabatan Guru Pertama golongan III/b ke pangkat/jabatan golongan ruang yang lebih tinggi menyaratkan adanya unsur pengembangan diri dan publikasi ilmiah/karya inovatif, hal ini dikandung maksud agar guru lebih meningkatkan produktifitas dalam menulis karya ilmiah sejak dini.

Profesional berasal dari kata profesi yang berarti sesuatu bidang pekerjaan yang bisa ditekuni oleh seseorang. Profesi juga bisa diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2010).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Jadi profesional menunjuk pada dua hal yakni orang yang melakukan pekerjaan dan penampilan atau kinerja orang tersebut dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Daryanto, 2013).

Jadi Guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Sehingga,guru secara terus-menerus perlu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Perwujudannya, jika terjadi kegagalan pada peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan akar penyebabnya dan mencari solusi bersama peserta didik, bukan mendiampkannya atau malahan menyalahkannya.Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenali

diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya serta mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional (Kunandar, 2010).

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap,yakni : (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal ; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi ; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya ; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi ; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Sagala, 2009).

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profesiensi*) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi : (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta) ; kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) ; kecakapan psikomotor (kecakapan ranah karsa). Disamping itu, ada satu kompetensi yang diperlukan guru, yakni kompetensi kepribadian (Syah, 2011).

Guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Sehingga,guru secara terus-menerus perlu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Perwujudannya, jika terjadi kegagalan pada peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan akar penyebabnya dan mencari solusi bersama peserta didik, bukan mendiampkannya atau malahan menyalahkannya.Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenali

diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya serta mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional (Kunandar, 2010).

Sesuai dengan pendapat tersebut, ciri guru profesional bahwa dalam melaksanakan tugas, orang yang profesional harus memiliki: (1) komitmen terhadap jabatan klien/warga belajar dengan mengutamakan pelayanan pada klien/warga belajar dan jabatan itu merupakan panggilan hidup; (2) keterpanggilan hidup dalam melaksanakan tugas ini ditandai dengan ketersediaan waktu, komitmen yang tinggi, menjadikan pekerjaan ini sebagai suatu karir hidup (Tilaar, 2000).

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improviment*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya. Guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah maupun populer untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya (Daryanto, 2013).

Selanjutnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, menandakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berbicara tentang guru profesional tidak bisa dipisahkan dengan

kompetensi. Berdasarkan UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan, "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Sedangkan kompetensi guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui kegiatan pengembangan profesi guru. Salah satu dari pengembangan profesi guru melalui kegiatan menulis Karya Tulis Ilmiah.

Karya tulis ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Kaidah keilmuan yang dimaksud bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajian dengan menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yakni bersifat objektif, logis, empiris, sistematis, lugas, jelas dan konsisten (Prayitno, dkk. 2001).

Karya tulis ilmiah yang harus ditulis oleh guru untuk mengembangkan diri dan harus dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum dan untuk memperoleh angka kredit sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya adalah publikasi ilmiah.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan merupakan salah satu komponen pada unsur utama yang akan diberikan angka kredit. Adapun jenis pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

terdiri atas dua subunsur. Subunsur pertama adalah pengembangan diri dan yang kedua adalah publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif. Publikasi ilmiah meliputi: (1) Presentasi pada forum ilmiah yaitu presentasi dari sebuah tulisan yang berbentuk makalah yang berisi ringkasan laporan hasil penelitian, gagasan, ulasan, atau tinjauan ilmiah. (2) Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, meliputi: laporan karya tulis hasil penelitian (PTK), tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah. (3) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru meliputi: buku pelajaran, modul/diktat pembelajaran, karya terjemahan, dan buku pedoman guru (Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan, buku 4, Kemendiknas, 2011)

Dari hasil studi pendahuluan di lapangan selama ini, jika diamati bahwa sebagian besar kegiatan guru di sekolah-sekolah lebih berorientasi pada misi pendidikan dan pengajaran di kelas sedangkan visi dan misi ilmiah dalam bentuk penulisan dan publikasi ilmiah sering terabaikan. Implikasi dari kenyataan tersebut, penulisan dan publikasi karya ilmiah di kalangan guru masih memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya produktivitas guru dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Sugijanto, Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas yang dikutip Nugroho (2010) bahwa guru yang bisa menulis tidak lebih dari 1%.

Rendahnya produktivitas guru dalam menulis karya ilmiah karena adanya faktor-faktor penghambat dalam menulis. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya menulis masyarakat Indonesia khususnya guru masih rendah, hal ini tentu ada faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan guru menulis karya ilmiah yang perlu untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berupa analisis penyebab guru SMA

kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu pengembangan profesionalisme guru. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Ghony dan Almansyur bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi (Ghony dan Almansyur, 2012).

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesulitan guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesionalisme guru dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru profesional di SMAN 1 Kauman Tulungagung.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara rinci, lengkap dan mendalam hasil wawancara, pengamatan, analisis dokumen dan *focus group discussion* dari informan yaitu guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang sudah bersertifikat pendidik (sertifikasi). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bisa dideskripsikan secara lengkap dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan guru menulis karya ilmiah dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesionalisme guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) wawancara, (b) analisis dokumen, (c) observasi partisipasi, dan (d) *Focus Group Discussion* (FGD), dengan menggunakan analisis data yang meliputi: (a) reduksi data, (b) display atau penyajian data, (c) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) memperpanjang keterlibatan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; (c) triangulasi; (d) wawancara teman sejawat/ *peer debriefing*; (e) kecukupan referensi; (f) analisis kasus negatif/ *negative case analysis* ; (g) pengecekan anggota/ *member checks* (Webb dalam Ghany dan Almanshur, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kauman. Mengapa SMA Negeri 1 Kauman yang dipilih sebagai lokasi penelitian? Hal ini karena SMA Negeri 1 Kauman hampir seluruh gurunya sudah bersertifikat pendidik dan sekolah ini memiliki guru yang sudah menempuh kualifikasi akademi S3 (doktor). Pada penelitian kualitatif kekhasan dan keunikan inilah yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian.

Kesulitan Guru SMAN 1 Kauman dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah Sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Profesi

Fokus penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Kauman yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dapat dinyatakan sebagai guru profesional.

Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kesulitan.

Kesulitan guru dalam menulis karya ilmiah dibedakan menjadi dua macam yaitu kesulitan yang bersumber dari diri penulis (internal) dan kesulitan yang disebabkan dari luar diri penulis (eksternal)

Kesulitan yang bersumber dari diri penulis (Internal)

Motivasi

Motivasi merupakan faktor utama yang bisa menggerakkan hati seseorang untuk bisa melakukan suatu pekerjaan baik atau

buruk. Motivasi/niat dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi internal*) maupun dari luar individu (*motivasi eksternal*). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Guru-guru di tempat penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini, sebagian besar merasa malas untuk menulis karena ketidak tahuan tentang cara penulisan karya tulis ilmiah. Apa saja yang akan dituangkan dalam menulis karya ilmiah, bagaimana menuangkan dalam tulisan, seperti penuturan informan berikut ini

“Saya kok malas sekali Bu dan tidak punya gambaran sama sekali untuk nulis. Nanti kalau diwajibkan ya saya menulis. Tidak tahu bu belum ada niatan saat ini “. (GIW1, 12 Juni 2014).

Waktu

Keterbatasan waktu untuk menulis sering disebut-sebut sebagai kendala utama dalam menulis karya ilmiah. Tidak bisa dipungkiri bahwa menulis memang membutuhkan waktu luang yang cukup dan kemauan yang kuat. Dua hal ini yaitu waktu luang dan kemauan/motivasi diri harus dimiliki oleh tiap individu. Seberapa besar waktu luang yang tersedia tetapi kalau tidak ada kemauan/motivasi diri tentu tidak akan membuahkan karya tulis, seperti penuturan informan berikut ini,

“Untuk menulis saya kayaknya terkendala waktu Bu, apalagi seorang perempuan, saya pulang sudah capek masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, waktu itu berlalu cepat banget. Malam ya mempersiapkan

materi untuk besok sehingga waktu untuk menulis itu kayaknya yang nggak ada. Ditambah lagi buku-buku yang saya miliki juga sangat terbatas.” (GHW1, 14 Juli 2014)

Teknik Penulisan

Kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah serta belum jelasnya teknik penulisan membuat banyak guru enggan memulai atau membuat karya tulis. Pada dasarnya memang guru-guru SMA pada umumnya tidak terbiasa dalam tulis-menulis, seperti penuturan informan berikut ini,

“Kesulitan saya menulis itu nggak jelas penulisanya. Nggak ngerti penulisan PTK itu yang seperti apa. Kan ada yang mengatakan PTK itu ‘ngene-ngene’, di workshop yang saya ikuti juga gak 100 persen ngerti kan hanya sebagian saja, hanya sekilas-sekilas dan disekolah juga tidak pernah ada penjelasan, jadi gambarannya nulis PTK itu yang seperti apa saya gak jelas bu “.(GGW1, 7 Juli 2014)

Pengumpulan Data Di Lapangan

Berdasarkan data penelitian sebagian besar guru-guru SMA baru menulis karya ilmiah berjenis penelitian tindakan kelas. Karena merupakan penelitian, kesulitan yang banyak dialami adalah pengumpulan data, dengan alasan guru disamping sebagai peneliti juga sebagai pengajar sehingga banyak data yang terlewatkan. Berikut ini penuturan informan guru D,

“Kesulitanku menulis Bu antara lain mencari data di lapangan. Ini sebenarnya ya salah saya sendiri sih, kadang kan absenku gak lengkap, catatan harianku terhadap siswa juga kurang teliti, Terus carane nganalisis

data aku ya tidak punya ilmunya, itulah sepertinya kabeh ki masih terfokus pada kegiatan mulang/mengajar ya.... ketimbang meneliti.” (GDW1, 6 Mei 2014)

Kurang Melek Teknologi

Di era kemajuan ilmu dan teknologi seperti sekarang ini memang sangat memprihatinkan apabila guru tidak mau mengembangkan kompetensinya di bidang teknologi seperti mengoperasikan komputer. Berdasarkan hasil penelitian masih ada sebagian guru SMA yang tidak bisa mengoperasikan komputer (gaptek) sebagai salah satu penyebab guru enggan untuk menulis seperti yang dituturkan informan berikut ini,

“Saya itu tidak bisa komputer Bu, gaptek jadi yo terus males, terkendala karena ketidakbisaan IT, wong ngoperasikan komputer saja gak begitu bisa kok, penak *ndandakne* Bu gak ribet.” (GJW1, 17 Juni 2014)

Kesulitan yang bersumber dari luar diri penulis (Eksternal)

Ketersediaan Buku Referensi

Persiapan dalam menulis merupakan faktor penyebab yang banyak dituturkan oleh informan. Persiapan dalam hal ini termasuk di dalamnya terdapatnya buku-buku penunjang sebagai bahan rujukan bila menulis karena kegiatan menulis tidak bisa lepas dari adanya buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun yang dimiliki sendiri. Berikut ini penuturan informan F.

“Tentang persiapan menulis Bu, saya menyiapkan dulu buku-buku yang bisa saya pakai sebagai acuan dengan jalan pinjam sama teman, atau pinjam di tempat lain seperti ke perpustakaan Daerah,

kan di perpustakaan SMA sedikit sekali buku-buku yang bisa dipakai sebagai penunjang untuk menulis karya, ... di perpus itu yang banyak kan hanya buku-buku untuk anak-anak termasuk buku-buku pelajaran saja sehingga kalau mau nulis PTK saya ya harus mencari kesana kemari “. (GFW1, 9 Mei 2014)

Maraknya Jasa Pembuatan Karya Tulis

Dari hasil analisis dokumen yang berupa apelan/hasil penilaian kerja guru dari Kementerian Pendidikan Nasional, sub bagian Tenaga Fungsional Guru pada Bagian Mutasi Jabatan dan Tenaga Fungsional Non Dosen Biro Kepegawaian, peneliti memperoleh informasi bahwa PTK yang pernah dimiliki atau dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat terindikasi ‘aspal’ asli tapi palsu.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan data bahwa jasa penulisan karya tulis memang banyak dipilih oleh para guru karena terkait dengan rentetan berikutnya yakni kemudahan dalam mendapatkan surat keputusan tentang kenaikan pangkat. Guru-guru yang menggunakan jalur lurus, jujur, hasil karya sendiri, tidak mendapatkan kemudahan untuk urusan kenaikan pangkat dan kalah dengan guru-guru yang menggunakan jalur tidak resmi. Inilah yang menjadi penyebab mengapa para guru lebih memilih menggunakan jasa pembuatan karya tulis yang sekaligus dengan kepengurusan kenaikan tingkat daripada harus membuat dan mempersiapkan sendiri, seperti penuturan informan berikut ini,

“Kalau aku ya lebih enak memakai jasa pembuatan dan selama ini yang mengajukan kenaikan pangkat juga lancar-lancar saja meskipun *ndandakne*. Yang mengajukan kenaikan pangkat bersama saya itu semua minta tolong pada Pak NZ dengan pengirimannya sekali.” (GEW1, 17 Juni 2014)

Kurang Berfungsinya Kegiatan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang seharusnya menjadi wadah guru untuk bertukar informasi dan membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi para guru di sekolah ternyata dalam setiap kegiatan MGMP hanya membahas hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pembelajaran saja seperti : pembuatan silabus, RPP, soal ujian, penilaian, dan hal-hal yang baru seperti kurikulum 2013. Masalah penulisan karya tulis ilmiah sebagai pengembangan kompetensi berkelanjutan sangat jarang dibahas pada pertemuan MGMP.

Sampai saat peneliti memperoleh informasi ini memang kegiatan MGMP sangat jarang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan menulis karya ilmiah. Penyebab utama dari kurangnya sosialisasi ini karena keterbatasan waktu kegiatan, keterbatasan nara sumber, dan kurang disiplinnya anggota ketika menghadiri pertemuan kegiatan MGMP. Berikut adalah penuturan ketua MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia.

“Selama ini memang pembahasan tentang penulisan PTK di pertemuan MGMP sangat kurang Bu, soalnya memakan banyak waktu dan teman-teman sendiri datangnya juga *‘slentar-slentir’* Biasanya ya mbahas hal-hal yang dialami sehari-hari saja dan kalau ada informasi hasil workshop kita informasikan, seperti sekarang ini, kurikulum 2013, ya ini nanti yang jadi bahasan pada pertemuan MGMP.”

Kurangnya Sosialisasi dari Lembaga/ Sekolah

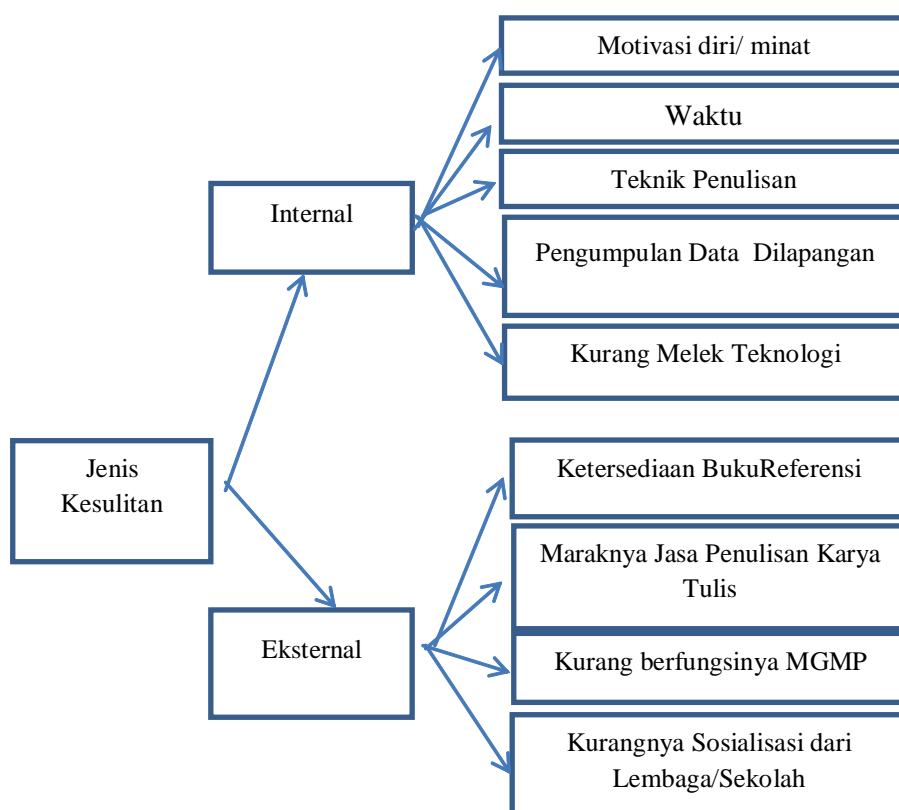
Sosialisasi kegiatan adalah hal yang bisa mengurai ketidakpahaman atau kebingungan dalam melakukan tugas. Kebingungan para guru dalam menulis karya ilmiah juga disebabkan oleh kurangnya pihak sekolah

dalam memberikan sosialisasi tentang teknik penulisan karya tulis ilmiah khususnya PTK sehingga pemahaman tentang prosedur penulisan yang diinginkan oleh tim penilai tidak pernah diperoleh guru dari sekolah, seperti penuturan guru G berikut ini,

“Di sekolah *nggak* pernah ada sosialisasi bagaimana menulis PTK yang

sesuai dengan yang diinginkan Tim penilai. *Sak jane* ya perlu lo, paling tidak secara berkala, biar pemahaman kita tentang menulis PTK itu seragam dan sesuai dengan yang diinginkan penilai.” (GGW1, 7 Juli 2014)

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan di muka dapat dibuat tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kesulitan

Klasifikasi Berdasarkan Usia

Ditinjau dari segi usia penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu pengembangan profesi dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Motivasi kurang/malas. Guru yang berusia 39-47 tahun mengatakan kalau rasa malas menulis dipengaruhi oleh kesibukan dalam rumah tangga sedangkan guru yang berusia 51-58 tahun menjelaskan kalau malas menulis karya ilmiah ini dipengaruhi oleh kesehatan badan seperti mata

sudah kurang jelas untuk membaca atau menulis dan juga menurunnya daya ingat. (2) kesulitan dalam mengoperasikan komputer. Guru yang berusia 51-58 dari hasil wawancara mendalam membuktikan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan guru yang berusia 39-47 tahun. (3) Kesulitan dalam prosedur penulisan karya tulis ilmiah terutama PTK. Guru yang berusia 51-58 membuktikan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan guru yang berusia 39-47.tahun. Tidak terbiasa menulis menjadi penyebab ketidaktahuan prosedur dalam menulis karya ilmiah

Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, kesulitan guru SMA dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu pengembangan profesi berkelanjutan, antara guru perempuan dengan guru laki-laki tidak begitu nyata perbedaannya. Baik guru perempuan maupun guru laki-laki sama-sama mengalami kesulitan yang beragam.

Upaya Guru SMAN 1 Kauman untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru melalui Menulis Karya Tulis Ilmiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru antar lain:

Workshop/Pelatihan

Sebagian besar guru berupaya dengan mengikuti kegiatan pelatihan/workshop yang diikuti atas inisiatif sendiri dengan biaya mandiri maupun tugas dari sekolah/lembaga.

Belajar Sendiri

Upaya lain yang pernah dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan guru menulis karya tulis ilmiah terutama PTK adalah dengan belajar sendiri dan mencari contoh-contoh PTK dari internet. Contoh yang ada ini kemudian dipakai sebagai acuan guru untuk menulis, di samping itu juga menumbuhkan motivasi diri dengan menerapkan semboyan 'Tulis yang kamu kerjakan dan kerjakan yang kamu tulis'.

Mengikuti Tes

Pada dasarnya salah satu syarat mengikuti seleksi guru teladan dan atau calon kepala sekolah, peserta wajib membuat satu karya ilmiah yang dapat dipresentasikan ketika pelaksanaan tes wawancara. Atas dasar inilah guru dituntut dan didorong untuk

membuat karya tulis ilmiah. Dengan jalan ini, mau atau tidak mau, suka maupun tidak suka guru benar-benar harus membuat karya tulis kalau ingin mendapatkan keberhasilan.

Pembahasan

Sub bab ini membahas temuan-temuan lapangan yang memiliki hubungan dengan teori-teori profesionalisme, kompetensi guru dan menulis karya ilmiah sebagai salah satu pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan bagi guru. Analisis dan pembahasan difokuskan pada: (1) kesulitan guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu upaya pengembangan profesi guru; (2) klasifikasi kesulitan guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu upaya pengembangan profesi guru dan; (3) upaya guru SMAN 1 Kauman untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui menulis karya tulis ilmiah.

Kesulitan Guru SMAN 1 Kauman dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Profesi Guru

Seperti yang diamanatkan di dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pekerja profesional. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

Hasil penelitian berdasarkan analisis dokumen tertulis tentang Daftar Urut Kepangkatan Tahun 2014 menunjukkan bahwa semua informan dalam penelitian ini telah memiliki sertifikat pendidik dan mengajar sesuai dengan kualifikasinya. Dengan demikian guru-guru di lokasi penelitian dapat dikatakan sebagai guru profesional sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah maupun populer untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan di lokasi penelitian masih melakukan kecurangan dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Hal ini terbukti tujuh dari sepuluh responden atau 70% mengaku telah memakai jasa pembuatan karya tulis khususnya PTK untuk kenaikan pangkat atau untuk kegiatan yang lain seperti sertifikasi.

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan sebagian besar guru di lokasi penelitian dalam menulis PTK sebagai salah satu pengembangan keprofesionalan berkelanjutan ini dipicu oleh berbagai persoalan baik internal maupun eksternal.

Persoalan internal yang mempengaruhi guru untuk menulis adalah motivasi diri/niat guru untuk menulis masih rendah. Motivasi guru bisa berasal dari faktor internal yakni dari dalam diri guru itu sendiri seperti halnya usia. Informan yang berusia lebih dari 51 tahun terbukti 30% cenderung malas untuk menulis yang disebabkan oleh menurunnya daya ingat dan penglihatannya.

Persoalan internal yang mempengaruhi guru menulis berikutnya adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sebagian guru mengaku tidak paham tata cara atau

prosedur penulisan PTK terutama guru-guru yang berusia lebih dari 51 tahun karena tidak pernah mendapatkan ilmu menulis PTK. Sebagai guru profesional harus terus belajar mengembangkan kompetensi diri baik melalui akademik dengan bersekolah di S2, S3 atau belajar melalui media yang lain seperti internet, buku, dan forum ilmiah.

Kurangnya waktu luang untuk menulis menjadi alasan sebagian besar guru dalam menulis karya ilmiah. Dengan mengajar di dua atau lebih sekolah untuk memenuhi beban mengajar 24 jam per minggu membuat banyak guru merasa tidak cukup waktu untuk menulis . Dari hasil triangulasi sumber yang peneliti lakukan kepada guru yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah menyebutkan bahwa waktu bukan alasan seseorang untuk tidak melakukan kegiatan menulis sebab banyak orang sibuk justru produktif dalam menghasilkan karya tulis. Persoalannya hanya terletak pada kemauan dan keterbiasaan dalam menulis. Seseorang yang sudah terbiasa menuliskan ‘uneg-uneg’ atau pikirannya akan sangat terbebani jika tidak dituangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga sesibuk apapun orang tersebut masih mampu untuk menghasilkan suatu karya tulis seperti halnya Dahlan Iskan yang tulisannya bisa dinikmati setiap hari Senin di media massa.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori profesionalisme guru yang dikemukakan oleh Daryanto seperti yang dikemukakan pada bab II, bahwa guru profesional harus mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif. Guru harus selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah maupun populer untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesinya.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori profesionalisme guru yang dikemukakan oleh Daryanto dikarenakan masih sekitar 90% informan di tempat penelitian belum

melakukan pengembangan diri secara terus-menerus terbukti bahwa hasil penelitian menunjukkan banyaknya informan yang mengemukakan bahwa niat untuk menulis masih sangat rendah, dengan sejumlah alasan seperti terganggu oleh urusan keluarga, tidak ada niat yang seratus persen, tidak memiliki waktu luang yang cukup, tidak ada yang menyuruh, atau belum waktunya untuk naik pangkat sehingga belum mempersiapkan diri untuk menulis.

Guru-guru di lokasi penelitian baru tergerak hati untuk menulis jika ada tuntutan seperti sudah melewati batas waktu kenaikan pangkat dan atau beban tugas dari Kepala Sekolah. Tugas dari kepala sekolah misalnya dikirim untuk mengikuti tes calon kepala sekolah maupun untuk mengikuti tes seleksi guru teladan. Kedua tes tersebut menyaratkan guru untuk menulis karya ilmiah yang dipresentasikan pada saat ujian wawancara.

Melihat kenyataan tersebut, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nugroho tentang tipe guru menulis maka guru di lokasi penelitian tergolong pada tipe yang kedua yaitu guru menulis karena keterpaksaan. Guru dengan tipe seperti ini, mau menulis hanya jika terpaksa saja. Keterpaksaan muncul karena adanya lomba menulis, sebagai syarat pengajuan kenaikan pangkat/golongan, atau tugas dari atasan. Tipe guru yang menulis karena keterpaksaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) menulis karena sesuatu hal ; (b) menulis saat ada kemauan atau mempunyai waktu luang ; (c) membaca tidak dilakukan setiap hari ; (d) terkadang mau belajar meningkatkan kualitas tulisan ; (e) mau menerima masukan dari orang lain.

Disamping niat menulis yang masih rendah ternyata ada sebagian guru yang tidak mampu mengoperasikan komputer merupakan kesulitan bagi guru dalam menulis karya ilmiah. Empat dari sepuluh guru yang menjadi informan mengaku tidak bisa mengoperasikan komputer (gagap teknologi) seperti yang dituturkan guru J berikut ini “Saya

tidak bisa komputer, untuk nulis terkendala ketidakbisaan IT” (GJW1). Ini jelas tidak sesuai dengan teori profesionalisme yang dikemukakan Surya bahwa guru yang mempunyai tingkat profesional tinggi tercermin dari pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas dan pengabdian. Guru yang profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial intelektual, moral, spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial seperti memiliki kemampuan interaktif efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral, serta teori yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa guru profesional harus selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui berbagai media seperti internet, buku, mengikuti kegiatan seminar, diklat atau pelatihan, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, yang menandakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat. Hasil penelitian ini belum sesuai dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 karena sebagian besar guru SMA Negeri 1 Kauman bisa dikatakan belum melaksanakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang baru menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pengajar atau guru saja dan belum seluruhnya melakukan kegiatan penelitian sebagai bentuk pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Persoalan eksternal yang mempengaruhi kesulitan guru di lokasi penelitian dalam menulis karya tulis ilmiah khususnya PTK, sebagai salah satu wujud pengembangan keprofesionalan berkelanjutan antara lain adalah:

Ketersediaan Buku-buku Referensi.

Buku referensi sebagai salah satu penyebab kesulitan guru di lokasi penelitian dalam menulis karya tulis ilmiah khususnya PTK. Sebagian besar guru di lokasi penelitian tidak memiliki buku-buku yang berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah. Buku-buku yang dimiliki oleh sebagian besar guru di lokasi penelitian masih berupa buku-buku pelajaran saja. Seharusnya uang sertifikasi yang diterima kepada para guru adalah sebagai penunjang pengembangan kompetensi guru. Saalah satu wujud kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui pengembangan diri dengan belajar terus menerus melalui buku. Jadi sangat disayangkan kalau guru profesional dan telah menerima sertifikasi tetapi masih mengeluhkan tidak memiliki buku-buku sebagai referensi untuk menulis sebagaimana yang dituturkan informan guru D berikut ini “Masak sih dari uang sertifikasi kita mesti sregap membeli buku, aku nggak percaya Bu, kalau aku kalah dengan urusan anak daripada membeli buku Bu.”

Maraknya Jasa Pembuatan Karya Tulis

Maraknya jasa pembuatan karya tulis justru menghambat guru untuk menulis.

Budaya instan dan ‘titip’ memperparah guru untuk bisa produktif menulis. Hal ini disebabkan masih banyak orang dalam dari lingkup instansi yang terkait dengan kenaikan pangkat dan jabatan yang memakai ‘pelicin’ untuk memuluskan jalan memperoleh kenaikan pangkat. Tidak ayal lagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru yang sudah bersusah payah membuat karya tulis sendiri dan dikirim dengan jujur tanpa mau menggunkan ‘pelicin’ maka kalah dengan guru yang memakai jasa penulisan karya tulis dan menggunakan ‘pelicin’ pada saat mengumpulkan karyanya. Kejujuran dan kerja keras guru dalam menulis belum mendapatkan penghargaan, padahal guru yang jujur dan produktif dalam menulis inilah yang harus mendapatkan perhatian lebih dari dinas terkait sehingga mampu memotivasi guru yang lain untuk menulis karya sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak guru SMA yang menggunakan jasa penulisan karya tulis terutama untuk pengusulan kenaikan tingkat.

Kurang Berfungsinya MGMP

Kurang berfungsinya forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam menyosialisasikan tata cara penulisan karya tulis ilmiah. MGMP sebagai wadah guru untuk bermusyawarah, kegiatan yang dilakukan masih membahas hal-hal yang berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti membahas silabus, RPP, bahan ajar, dan penilaian. Sementara yang berkaitan dengan pengembangan profesi berkelanjutan kurang mendapatkan perhatian, baik dari pengurus maupun dari kalangan anggota.

Kurangnya Sosialisasi dari Lembaga/ Sekolah

Sekolah belum menyediakan waktu khusus untuk memberikan sosialisasi bagi guru tentang pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara dan teknik

menulis karya ilmiah sebagai bentuk pengembangan profesi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di muka maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru-guru di lokasi penelitian masih sangat kurang dalam meningkatkan kualitas keprofesionalannya seperti teori yang dikemukakan oleh Sagala, bahwa kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap, yakni : (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal ; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi ; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya ; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi ; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Upaya Guru SMAN 1 Kauman dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Profesi Guru

Upaya yang dilakukan oleh para guru dalam rangka mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan melalui karya tulis ilmiah ini adalah dengan mengikuti *workshop*/pelatihan penulisan karya tulis ilmiah.

Workshop/pelatihan adalah kegiatan yang banyak diikuti oleh guru-guru SMA Negeri 1 Kauman sebagai salah satu usaha agar bisa meminimalkan kesulitan menulis PTK dikalangan guru-guru SMA sebagai salah satu pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Pelatihan yang diikuti guru-guru SMA Kauman bisa berupa inisiatif sendiri/ mandiri bisa juga karena dikirim dari lembaga/ sekolah.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan dapat peneliti ketahui pada saat pengamatan berperan serta yaitu ketika ada pembinaan dan pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung ke SMA Negeri 1 Kauman, Tanggal 18 September 2014. Guru sangat antusias menanyakan bagaimana

syarat PTK yang baik, dan bagaimana pengajuannya yang sesuai dengan ketentuan tim penilai. Kemauan dan keaktifan guru untuk mau mengembangkan diri ini sesuai dengan pendapat Surya bahwa guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial intelektual, moral, spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh guru-guru di lokasi penelitian adalah dengan jalan belajar sendiri dengan cara membaca buku dan mencari contoh-contoh yang ada di internet atau dengan jalan menumbuhkan motivasi diri dengan membuat semacam semboyan yang bisa dilakukan sendiri. Disamping itu juga mereka tidak malu untuk bertanya kepada orang lain yang lebih paham tentang penulisan PTK. Dengan jalan inilah guru-guru memiliki sedikit gambaran tentang penulisan PTK yang dapat dipakai sebagai salah satu pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di lokasi penelitian sudah berupaya untuk melakukan pengembangan keprofesionalan sesuai dengan yang diamanatkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 6 Tahun 2009 Tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif terdiri atas enam indikator yaitu: (1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus; (2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; (3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan; (4) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; (6) memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari rangkaian kegiatan penelitian tentang pengembangan profesionalisme guru melalui penulisan karya tulis ilmiah bagi guru profesional di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung, dengan hasil-hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut .

Secara umum pengembangan profesionalisme guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung melalui menulis karya ilmiah khususnya penulisan Penelitian Tindakan Kelas, masih kurang dan perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara serius. Hal ini bisa dicermati dari indikator-indikator kesulitan yang dialami guru ketika menulis berikut ini:

- Masih banyak Guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu upaya pengembangan profesi guru mengalami berbagai kesulitan. Hasil dari *focus group discussion* memberikan informasi bahwa kurangnya motivasi/minat untuk menulis disebabkan oleh berbagai permasalahan yang dihadapi para guru antara lain adalah : (a) motivasi guru dalam menulis masih rendah, (b) tidak memiliki cukup waktu luang, (c) kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan, (d) kesulitan dalam pengumpulan data, (e) kurang melek teknologi, (f) kurangnya buku referensi, (g) maraknya jasa pembuatan karya tulis, (h) kurang berfungsinya kegiatan MGMP dalam menyosialisasikan penulisan karya tulis, (i) kurangnya sosialisasi dari sekolah/ lembaga.
- Klasifikasi kesulitan guru SMAN 1 Kauman dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu upaya pengembangan profesi guru diklasifikasikan menjadi 3 macam:
 - Sebagian besar guru SMA Negeri 1 Kauman mengalami kesulitan

menulis karya ilmiah yang disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal.

- Dari segi usia, guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang berusia 51-58 tahun lebih mengalami kesulitan menulis dibandingkan dengan guru yang berusia 39-47 tahun.
- Dari jenis kelamin, kesulitan guru dalam menulis karya tulis ilmiah tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara guru laki-laki dan guru perempuan. Keduanya memiliki kesulitan yang hampir sama.
- Sebagian besar guru SMA Negeri 1 Kauman sudah berupaya untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui menulis karya tulis ilmiah dengan cara: (a) mengikuti kegiatan workshop baik mandiri maupun dari lembaga, (b) belajar sendiri melalui internet, dan (c) sebagian kecil saja dari guru SMAN 1 Kauman yang berupaya untuk mengembangkan profesionalisme guru dengan jalan mengikuti tes yang mensyaratkan adanya hasil karya tulis ilmiah.

Saran

Untuk mendorong guru SMA Negeri 1 Kauman menjadi guru yang kreatif menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu bentuk pengembangan keprofesian dibutuhkan upaya dari berbagai pihak agar dapat menumbuhkan motivasi diri.

- **Kepala Sekolah**
 - Menyelenggarakan *workshop* atau pelatihan yang dilakukan secara berkala untuk guru-guru terkait dengan pengetahuan, pemahaman dan praktik menulis karya tulis ilmiah. Pelatihan dilakukan dengan mendatangkan nara sumber yang kompeten dibidangnya sehingga bisa

- memberi pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang karya tulis ilmiah. Pelatihan harus ditekankan pada hasil. Masing-masing guru harus menghasilkan sebuah karya tulis misalnya (PTK) setelah mengikuti *work shop*. *Workshop* diselenggarakan pada waktu libur semester, baik semester ganjil maupun semester genap.
- Melakukan pengendalian dan pemantauan terhadap pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
 - Menambah buku-buku perpustakaan dengan buku-buku penunjang kegiatan pembelajaran dan penelitian, sehingga guru rajin berkunjung ke perpustakaan dan bisa memudahkan guru untuk mendapatkan referensi ketika menulis.
 - Menerapkan pola manajerial *reward and punishment*. Terutama kepada guru-guru yang tidak mampu memproduksi karya tulis ilmiah sampai batas waktu 5 tahun harus diberi *punishment* sedangkan guru-guru yang kreatif dan mampu memproduksi karya tulis ilmiah setiap tahun harus diberikan *reward*.
 - Menyediakan pelatihan kepada guru yang belum menguasai komputer agar mau belajar komputer.
- **Dinas Pendidikan Kabupaten**
 - Menyediakan sarana/ tempat (Jurnal atau majalah) yang bisa menampung karya tulis guru.
 - Dinas Pendidikan secara berkala mengadakan lomba menulis karya ilmiah bagi guru-guru sebagai upaya untuk menumbuhkan minat guru dalam menulis, dengan menjadikan prestasi lomba menulis karya ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengisian lowongan jabatan tertentu.
- **Guru**
 - Guru memperbanyak pelatihan atau diklat yang dapat menunjang kompetensi mereka dan dapat dipakai sebagai masukan atau bahan evaluasi diri.
 - Guru hendaknya memotivasi diri untuk menulis karya ilmiah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.
 - Guru lebih serius dalam belajar mengoperasikan komputer agar tidak gagap teknologi.
 - **Peneliti lain**

Peneliti lain, bila ingin melakukan penelitian sejenis/sama dengan penelitian ini, hendaknya dapat mengembangkan pada lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto
- Suharsimi, Suhardjono & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zaenal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Basrowi dan Suwandi. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group
- Daryanto, (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta : Gava Media.
- Fitriyah, Ludiana. (2012). *Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Karya Ilmiah Di Kecamatan Kesabon Kabupaten Banyumas*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, <http://www.eprints.uny.ac.id/diakses5> November 2013

- Ghony, M., Djunaedi dan Fauzan. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismaniati, Christina, Yuliana dan Ratri (2010), *Kesulitan-Kesulitan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah Di SD Se-Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. <http://staff.uny.ac.id/> diakses 17 Februari 2014
- Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung, Nomor 800/0149/308/2013 tentang *Penugasan Guru dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Konseling*.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*, Cetakan ke-6, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manjta, W. (2005). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-8, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. (2008). *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, Cetakan ke-3 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cetakan ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nugroho, Hery. (2011). *Cara Mudah Menjadi Guru Penulis*. Semarang: Dahara Prize.
- Partanto, P.A. dan Al Barry, M.D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pascasarjana. (2010). *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah Tesis & Disertasi*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- (2011) *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- (2001). *Pengembangan Profesi dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2005). Jakarta: Kloang Klede Putra Timur.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. (2011). Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Putra, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Prayitno, Harun Djoko. dkk. (2001). *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sagala, H. Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P. (2008). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayuti, S.A, Mufiroh, T, Kusmarwanti, (2006) *Kendala Kepenulisan dalam Proses Menulis Karya Sastra Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, <http://staff.uny.ac.id/penelitian> diakses tanggal 22 November 2013.
- Sari, Aprilia Novita (2012), *Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Di SDN Gugus V Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Universitas Negeri Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/> diakses 10 Januari 2014.

- Sidi, Indra Djati.(2003). *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, (2007). *Menulis Karangan Ilmiah*. Jakarta: AryaDuta.
- Sukardi, (2009). *Masalah Kebaharuan dalam Penelitian Teknologi Industri, Penelitian Teknologi Industri Pertemuan, The Novelty Issues in The Agroindustrial Research*. Jurnal Teknologi Industri Pertanian Volume 19(2), 115-121.
- Sudrajat, Ahmad (2011). *Teori Motivasi Menurut Para Ahli* <http://e-jurnalpendidikan.blogspot.com/> diakses 2 Februari 2014
- Sulistyo,Basuki, (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Suryanto, Bagong. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryantodan Zaenal Afandi. (editor), (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah*. Kediri: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 143 Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Surya, Muhammad. (1999).” Membangun Manusia Unggul Perlu Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru,” *Majalah Widyakarya*, No.9/Tahun 1999, DKI Jakarta.
- _____, (2005). *Membangun Profesionalisme Guru*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutarno, N.S. (2008). *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Pendidikan, Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. (2005). Jakarta: Kloang Klede Putra Timur.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Usman, Moh.Uzer (2006). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahono, Romi Satria (2012). *Kiat Menyusun Kerangka Pemikiran Penelitian*. <http://romisatriawahono.net/> diakses 3 Maret 2014